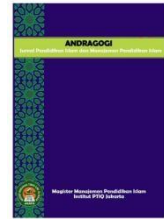


Article Type : Research Article  
Date Received : 01.01.2025  
Date Accepted : 22.03.2025  
Date Published : 30.05.2025  
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v7i1.1027



## MODEL KETELADANAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI INTELEKTUAL, MORAL, DAN RUHANI

Mustolihudin<sup>1\*</sup>, Suparto<sup>2</sup>, Muhammad Zuhdi<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta (mustolihudin@alhikmahjkt.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (suparto@uinjkt.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (zuhdi@uinjkt.ac.id)

### Kata Kunci :

*pendidikan Islam,  
guru,  
peran guru,  
al-Ghazali,  
al-Qudwah*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi ganda guru dalam pendidikan Islam sebagai pengajar intelektual sekaligus pembimbing spiritual, serta mengembangkan kerangka konseptual baru bernama al-Qudwah, model pendidikan yang menyatukan dimensi akademik, moral, dan spiritual secara utuh. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode kajian pustaka, data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Analisis isi digunakan untuk mengintegrasikan pandangan klasik dan modern mengenai peran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam Islam memiliki lima peran utama: al-mu'allim (pengajar ilmu), al-murabbi (pembina spiritual), al-mu'addib (penanam adab), al-muddaris (pendidik profesional), dan al-mursyid (pembimbing ruhani). Kelima peran ini berpadu dalam konsep al-Qudwah yang memandang guru sebagai teladan hidup (uswah hasanah) yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kedalaman spiritual. Model ini menawarkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan era modern, menegaskan peran guru bukan sekadar pengajar, melainkan pembentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya teori pendidikan Islam dengan merevitalisasi gagasan klasik al-Ghazali yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

### Key Words :

*Islamic education,  
teacher,  
role of teacher,  
al-Ghazali,  
al-Qudwah*

### Abstracts

This study aims to examine the dual role of teachers in Islamic education as both intellectual instructors and spiritual guides, and to develop a new conceptual framework called al-Qudwah, a model that integrates academic, moral, and spiritual dimensions in a holistic manner. Using a descriptive-qualitative approach with a library research method, data were collected from the Qur'an, Hadith, Ihya' Ulumuddin by Imam al-Ghazali, and contemporary Islamic education literature. Content analysis was employed to integrate classical and modern perspectives on the teacher's role. The findings reveal that teachers in Islam hold five primary roles: al-mu'allim (knowledge transmitter), al-murabbi (spiritual nurturer), al-mu'addib (moral cultivator), al-muddaris (professional educator), and al-mursyid (spiritual guide). These five roles converge in

---

the al-Qudwah concept, which positions the teacher as a living model (uswah hasanah) who harmonizes intellectual competence, moral integrity, and spiritual depth. The model offers a holistic paradigm of Islamic education that remains relevant to modern challenges, emphasizing the teacher's role not only as an instructor but also as a moral and spiritual mentor shaping students' character comprehensively. This study contributes to the development of Islamic educational theory by revitalizing al-Ghazali's classical ideas and aligning them with the educational needs of the 21st century.

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda. Dalam konteks modern yang diwarnai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral dan sarana pembentukan manusia seutuhnya; yakni *insan al-kamil* yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Di dalam sistem pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang amat penting karena bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik.<sup>1</sup> Guru menjadi aktor utama dalam mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai keislaman agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual siswa.

Realitas bahwa modernisasi pendidikan sering kali menempatkan aspek akademik di atas pembinaan karakter, tantangan globalisasi dan sekularisasi menjadikan proses pendidikan cenderung rasionalistik dan materialistik, sementara dimensi spiritual sering kali terpinggirkan. Dalam konteks inilah, peran guru sebagai *murabbi* dan *mursyid* perlu ditegaskan kembali. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, mengarahkan perilaku, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.<sup>2</sup> Keterpaduan antara aspek kognitif dan spiritual menjadi inti dari pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam. Arfandi menegaskan bahwa guru merupakan *warathat al-anbiya'* (pewaris para nabi) yang mengemban amanah mulia dalam membimbing umat menuju kebaikan.<sup>3</sup> Sementara itu, Ahmad Arifai menyatakan bahwa kompetensi kepribadian dan spiritual guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.<sup>4</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Muthmainnah Choliq et al. di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam terletak pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan

---

<sup>1</sup> Ahmat Miftakul Huda et al., "Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 25–40, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2273>.

<sup>2</sup> Hikmat Kamal, "Kedudukan dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.

<sup>3</sup> Arfandi Arfandi, "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (2020): 348, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>.

<sup>4</sup> Ahmad Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 27–38, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>.

interaksi spiritual.<sup>5</sup> Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa dimensi moral dan spiritual merupakan fondasi esensial dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tataran konseptual dan normatif, belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana guru dapat mempertahankan perannya sebagai pembimbing spiritual di tengah tekanan modernitas, sekularisme, dan digitalisasi pendidikan. Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan berat berupa beban administrasi, tuntutan kurikulum berbasis hasil, serta penetrasi budaya populer yang sering kali tidak sejalan dengan nilai Islam.<sup>6</sup> Kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi guru sebagai pembimbing spiritual dan moral siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya memperkuat kembali peran guru dalam pendidikan Islam melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kedudukan dan karakter guru dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, menganalisis peran ganda guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, serta menguraikan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan dimensi akademik dan spiritual di era modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam melalui pemahaman baru tentang konsep guru sebagai pembimbing ruhani, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang pelatihan guru yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman.<sup>7</sup>

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan mendesak akan model pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Melalui penguatan peran guru sebagai *murabbi*, diharapkan pendidikan Islam dapat terus relevan, berdaya saing, dan berperan strategis dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia di tengah arus globalisasi.<sup>8</sup>

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, berfokus pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep kedudukan dan peran guru dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik serta kontemporer. Tujuannya adalah memahami secara mendalam nilai-nilai teologis dan pedagogis yang mendasari peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual.

---

<sup>5</sup> Muthmainnah Choliq et al., "Peran Vital Guru dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor)," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 343–48, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2784>.

<sup>6</sup> Amrina Rosyada et al., "Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024): 238–44, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>.

<sup>7</sup> Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif," *Edification Journal* 1, no. 1 (2019): 81–95, <https://doi.org/10.37092/ej.viii.85>.

<sup>8</sup> Aldo Redho Syam, "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.

Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, meliputi kitab klasik *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dan sejumlah artikel jurnal tentang pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup penelitian empiris dan teoritis yang relevan dengan kompetensi guru, moralitas, dan integrasi nilai spiritual dalam pendidikan.

Penelusuran data dilakukan secara manual dan digital melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci “guru dalam Islam,” “pendidikan Islam,” dan “spiritualitas guru.” Literatur yang tidak relevan atau tidak kredibel dieliminasi untuk menjaga validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian; pada tahap penyajian, temuan dikelompokkan berdasarkan tema seperti konsep guru dalam Islam, peran moral guru, dan tantangan pendidikan modern. Tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan hasil kajian pustaka pada teori dan temuan terdahulu untuk menghasilkan sintesis baru tentang kedudukan guru sebagai *murabbi* dan *mursyid*.

Metode penelitian ini bersifat normatif-teologis, karena berfokus pada analisis makna nilai-nilai Islam yang melandasi peran guru. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana guru dapat mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan, sekaligus menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan integral untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni insan kamil yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar manusia dapat mengabdikan kepada Allah SWT dengan kesadaran penuh<sup>9</sup>. Tujuan ini sejalan dengan pandangan Ya'kub et al., yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia beradab (*insan adabi*) yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dan iman sebagai satu kesatuan epistemologis.<sup>10</sup>

Dalam kerangka tersebut, guru menjadi figur sentral yang menentukan arah pendidikan Islam. Guru bukan sekadar *mu'allim* (penyampai ilmu), tetapi juga *murabbi* (pembina jiwa), *mu'addib* (penanam adab), *muddaris* (pengembang ilmu), dan *mursyid* (pembimbing spiritual).<sup>11</sup> Kelima peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian Sutarman juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyatukan ketiganya melalui pembelajaran yang

---

<sup>9</sup> Alimatusakdia Panggabean et al., “Arah dan Tujuan Pendidikan Islam,” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 25–35, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.

<sup>10</sup> Ya'kub et al., “Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Pilar: Perspektif Ilmu-ilmu Agama Islam Kontemporer* 14, no. 2 (2023): 163–75, <https://doi.org/10.26618/gynmh06>.

<sup>11</sup> Huda et al., “Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan.”

berlandaskan nilai keislaman.<sup>12</sup> Hubungan konseptual antara nilai-nilai Islam klasik dan konteks pendidikan modern dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Model Integrasi Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru	Makna Utama	Fokus Peran	Dimensi
<b><i>Al-Mu'allim</i> (Pengajar Ilmu)</b>	Menyampaikan ilmu dan membimbing pemahaman peserta didik sesuai syariat Islam.	Pembentukan nalar ilmiah	Intelektual
<b><i>Al-Murabbi</i> (Pembina Spiritual)</b>	Membina kepribadian, menumbuhkan iman, dan mengarahkan murid menuju ketakwaan.	Pembinaan spiritualitas	Spiritual
<b><i>Al-Mu'addib</i> (Penanam Adab)</b>	Menanamkan etika, tata krama, dan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai Islam.	Pembentukan karakter dan adab.	Moral & Sosial
<b><i>Al-Muddaris</i> (Pengajar Profesional)</b>	Menguasai ilmu dan metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual.	Pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan efektif.	Profesional & Akademik
<b><i>Al-Mursyid</i> (Pembimbing Ruhani)</b>	Membimbing murid dalam penyucian jiwa ( <i>tazkiyatun nafs</i> ) dan <i>ma'rifatullah</i> .	Pendampingan spiritual.	Ruhani

Model ini menggambarkan integrasi nilai klasik (*Al-Qur'an*, *Hadis*, dan *Ihya' Ulumuddin*) dengan konteks modern pendidikan Islam. Guru berperan sebagai *murabbi* dan *mursyid* yang menghidupkan keseimbangan antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Konsep ini menjadi kontribusi utama penelitian dengan mempertemukan warisan klasik al-Ghazali dengan tantangan global pendidikan abad ke-21.

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah reinterpretasi terhadap konsep pendidikan klasik dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Al-Ghazzali menggambarkan guru ideal sebagai sosok yang tidak hanya berilmu, tetapi juga *alimun amilun*; orang berilmu yang mengamalkan ilmunya. Ia menyebutkan delapan karakter guru ideal: kasih sayang, keikhlasan, kelembutan, penghargaan terhadap ilmu, pemahaman terhadap karakter siswa, kejelasan penjelasan, kebijaksanaan dalam menegur, dan konsistensi dalam amal. Prinsip ini menunjukkan bahwa inti profesi guru terletak pada akhlak dan keteladanan, bukan sekadar keahlian metodologis. Konsep ini memperkuat pandangan Rina Ariani and Mahyudin Ritonga yang menilai bahwa *Ihya' Ulumuddin* merupakan dasar penting bagi pembentukan insan kamil dalam pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Penelitian ini memperkaya literatur dengan menghubungkan nilai klasik al-Ghazali dengan konteks pendidikan modern. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya

<sup>12</sup> Sutarman Sutarman, "Guru dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (2019): 34–50, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165>.

<sup>13</sup> Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.

menyoroti dimensi konseptual,<sup>14</sup> penelitian ini menekankan aktualisasi peran guru sebagai spiritual father di era globalisasi. Dalam posisi ini, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjaga nilai-nilai keislaman di tengah disrupsi moral dan teknologi.<sup>15</sup> Guru berfungsi sebagai penjaga identitas keislaman yang menuntun generasi muda agar tetap berakar pada nilai ilahiah meski hidup dalam budaya global yang sekuler.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa modernisasi pendidikan membawa dampak ambivalen terhadap peran guru. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan kebijakan kurikulum modern menuntut profesionalisme; di sisi lain, tekanan administratif dan budaya digital sering kali mengurangi perhatian guru terhadap dimensi spiritual siswa.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan temuan Kurahman dan Rusmana, bahwa banyak guru mengalami kelelahan spiritual akibat dominasi tuntutan administratif dan lemahnya pembinaan nilai-nilai keislaman di sekolah.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya model pelatihan guru Islam yang menyeimbangkan profesionalisme dengan pembinaan ruhani.

Lebih jauh, hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep guru sebagai murabbi tetap relevan dalam menghadapi disorientasi nilai di era digital. Guru yang berjiwa murabbi mampu membangun ikatan emosional dan spiritual yang mendalam dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan iman, akhlak, dan rasa tanggung jawab sosial. Penelitian ini memperkuat temuan Muhlison, yang menyatakan bahwa guru ideal adalah mereka yang mampu memadukan kecerdasan profesional dengan kebeningan hati<sup>18</sup>, serta pandangan Sofiah Mohamed et al., bahwa etika guru merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Dengan demikian, penelitian menyintesis model konseptual guru sebagai *al-Qudwah*; pendidik paripurna, teladan, figur integratif yang menggabungkan nilai klasik al-Ghazali dengan tuntutan profesionalisme kontemporer. Model ini sekaligus menjadi respon terhadap krisis spiritualitas dalam pendidikan modern yang cenderung tereduksi oleh pendekatan rasionalistik dan materialistik.<sup>20</sup> Penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuan guru untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Guru yang meneladani prinsip al-Ghazali; berilmu, berakhlak, dan berjiwa ikhlas, menjadi fondasi bagi lahirnya generasi beradab.

## Pembahasan

### 1. Mengapa Guru Memiliki Posisi Sentral dalam Pendidikan Islam?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan guru dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh fungsi akademiknya, melainkan oleh peran spiritualnya

---

<sup>14</sup> Arfandi, "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan"; Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>15</sup> Syam, "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>16</sup> Rosyada et al., "Kurikulum Merdeka."

<sup>17</sup> Opik Taupik Kurahman and Dadan Rusmana, "Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 179–89, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>.

<sup>18</sup> Muhlison Muhlison, "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal Darul 'Ilmi* 2, no. 2 (2014): 46–60, <https://doi.org/10.24952/di.v2i2.415>.

<sup>19</sup> Sofiah Mohamed et al., "Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam," *Akademika* 86, no. 02 (2016): 31–42, <https://doi.org/10.17576/akad-2016-8602-02>.

<sup>20</sup> Azman, "Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif."

sebagai pembimbing moral dan ruhani. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa guru adalah pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya'*), karena mereka menyebarkan ilmu dan membimbing umat menuju kebenaran. Dalam konteks ini, guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karena melalui keteladanan dan keikhlasan, guru menanamkan nilai yang tidak dapat diperoleh melalui teks semata.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ya'kub et al., pendidikan Islam memandang guru sebagai medium ilahi yang menghubungkan pengetahuan, iman, dan amal. Hal ini menjawab pertanyaan “mengapa” pendidikan Islam menempatkan guru pada posisi paling mulia, karena dari gurulah terbentuk karakter spiritual murid yang menjadi inti pendidikan Islam.<sup>21</sup>

## 2. Integrasi Konsep Klasik dan Kebutuhan Modern

Temuan penelitian ini memperlihatkan relevansi pemikiran klasik Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan adab sebagai inti pendidikan, sementara pendidikan modern sering kali berfokus pada capaian akademik.<sup>22</sup> Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, muncul konsep *al-Qudwah*; guru sebagai figur teladan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek profesionalisme guru<sup>23</sup>, penelitian ini menambahkan dimensi spiritual-humanistik dengan menjadikan keteladanan (*qudwah*) sebagai jantung proses pendidikan. Dengan kata lain, *al-Qudwah* menjawab pertanyaan “apa lagi”, bahwa guru modern bukan hanya fasilitator pembelajaran, tetapi pemberi arah kehidupan (*mursyid*) yang menumbuhkan kesadaran moral dan keimanan di tengah arus sekularisasi.

## 3. Al-Qudwah sebagai Kerangka Konseptual Baru

Konsep *al-Qudwah* lahir sebagai hasil sintesis dari lima peran klasik guru dalam Islam, yaitu *al-mu'allim*, *al-murabbi*, *al-mu'addib*, *al-muddaris*, dan *al-mursyid*. Masing-masing peran tersebut memiliki kontribusi yang khas terhadap pembentukan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Sebagai *al-mu'allim*, guru berfungsi sebagai pengajar ilmu dan pengetahuan yang mengembangkan kecerdasan intelektual siswa. Sebagai *al-murabbi*, guru berperan sebagai pembina kepribadian dan spiritualitas, yang menumbuhkan kesadaran *ruhani* dan hubungan yang mendalam dengan Allah SWT. Sebagai *al-mu'addib*, guru bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan adab sebagai fondasi etika sosial dan pribadi. Sementara sebagai *al-muddaris*, guru berperan profesional dan sistematis dalam proses pembelajaran, memastikan efektivitas akademik serta relevansi ilmu dengan konteks zaman. Akhirnya, sebagai *al-mursyid*, guru menjadi pembimbing spiritual yang mengarahkan murid menuju kebenaran dan ketundukan kepada Allah SWT.

Kelima peran ini berpadu secara harmonis dalam konsep *al-Qudwah*, yang menempatkan keteladanan sebagai inti dari seluruh fungsi pendidikan. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga penghidup nilai-nilai Islam melalui amal dan akhlak. Dengan demikian, *al-Qudwah* berfungsi sebagai kerangka pedagogik integratif yang menggabungkan dimensi ilmu, iman, dan amal dalam praksis pendidikan Islam.

---

<sup>21</sup> Ya'kub et al., “Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam.”

<sup>22</sup> Rosyada et al., “Kurikulum Merdeka.”

<sup>23</sup> Muhlisson, “Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)” ; Arifai, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

Model ini menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar aspek moral, melainkan strategi pendidikan yang menghidupkan makna belajar sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak hanya akan melahirkan kesombongan, bukan keberkahan.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam melampaui fungsi sebagai pengajar ilmu; guru merupakan pembimbing spiritual, pembentuk moral, dan teladan hidup bagi peserta didik. Berdasarkan kajian terhadap literatur klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dan penelitian kontemporer, ditemukan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dari sintesis ini lahirlah konsep *al-Qudwah*; model pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai inti dari seluruh peran guru.

Model *al-Qudwah* menegaskan bahwa guru ideal adalah sosok yang menyatukan lima fungsi utama; *al-mu'allim* (pengajar ilmu), *al-murabbi* (pembina spiritual), *al-mu'addib* (penanam adab), *al-muddaris* (pendidik profesional), dan *al-mursyid* (pembimbing ruhani). Dengan menjadikan keteladanan sebagai landasan utama, guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam melalui amal dan akhlak. Konsep ini sekaligus menjawab tantangan modernisasi dan sekularisasi pendidikan dengan menegaskan kembali pentingnya dimensi spiritual dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik — sebuah pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi terbentuknya insan kamil di era modern..



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin (Edisi Terjemahan) Jilid I*. Cetakan Ke II. Imballo, 1965.
- Arfandi, Arfandi. "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (2020): 348. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>.
- Ariani, Rina, and Mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>.
- Azman, Zainal. "Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif." *Edification Journal* 1, no. 1 (2019): 81–95. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>.
- Huda, Ahmat Miftakul, Ana Maritsa, and Difa'ul Husna. "Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): 25–40. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2273>.
- Kamal, Hikmat. "Kedudukan dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>.
- Kurahman, Opik Taupik, and Dadan Rusmana. "Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 179–89. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>.
- Mohamed, Sofiah, Kamarul Azmi Jasmi, and Muhammad Azhar Zailaini. "Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam." *Akademika* 86, no. 02 (2016): 31–42. <https://doi.org/10.17576/akad-2016-8602-02>.
- Muhlison, Muhlison. "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam)." *Jurnal Darul 'Ilmi* 2, no. 2 (2014): 46–60. <https://doi.org/10.24952/di.v2i2.415>.
- Muthmainnah Choliq, Dzikriyah Lailatul Rohmah, and Fanisa Aulia Putri. "Peran Vital Guru dalam Konsep Pendidikan Islam (Peran Guru didalam Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor)." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2024): 343–48. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2784>.
- Panggabean, Alimatusakdia, Ahmad Fachrizal, and Azizah Hanum. "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.
- Purwaningsih, Rahma Fitria, and Atika Muliandari. "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 61–71. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.10>.
- Rosyada, Amrina, Putri Syahada, and Chanifudin Chanifudin. "Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas

- Pembelajaran." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024): 238–44. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>.
- Sutarman, Sutarman. "Guru dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 5, no. 1 (2019): 34–50. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165>.
- Syam, Aldo Redho. "Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>.
- Ya'kub, Bahaking Rama, and Muh Natsir Mahmud. "Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Pilar: Perspektif Ilmu-ilmu Agama Islam Kontemporer* 14, no. 2 (2023): 163–75. <https://doi.org/10.26618/gyjnmh06>.